

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterbelakangan mental atau tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Menurut PP no.72 tahun (1991), anak-anak dalam kelompok di bawah normal atau dibawah rata-rata, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut keterbelakangan mental, atau istilah resminya di Indonesia adalah Anak Tunagrahita. Somantri (2007:103) menyatakan bahwa, “Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, dan lain-lain”. Payne & Patton (1981:31) dalam Gabe (2008:6) mengatakan bahwa:

‘A state of incomplete mental development of such a kind and degree that the individual is incapable of adapting himself to the normal environment of his flow in such a way to maintain existence independently of supervision, control, or external support’

Selain itu, menurut Amin (1995), jika dilihat dari tingkatan IQ, maka anak *down syndrome* termasuk kedalam klasifikasi tunagrahita sedang yaitu dengan kisaran IQ antara 40 sampai 55. Anak tunagrahita seperti ini disebut *down syndrome* karena memiliki karakter berbeda dibandingkan dengan anak tunagrahita lainnya. Mereka memiliki raut muka seolah-olah menyerupai orang mongol dengan ciri-ciri mata sipit dan miring, hidung yang datar, lidah tebal, kepala cenderung pipih. Selain itu, nama *down syndrome* diambil dari nama penemunya yaitu Langdon Down yang berasal dari Inggris.

Normalnya, tubuh manusia memiliki miliaran sel yang memiliki pusat informasi genetik di kromosom. Sebagian besar sel tubuh manusia mengandung 23 pasang kromosom (total 46 kromosom). Dalam kasus *Down syndrome*, kromosom nomor 21 jumlahnya tidak sepasang seperti pada umumnya, melainkan tiga. Akibat jumlah kromosom 21 yang berlebihan tersebut, terjadi guncangan sistem metabolisme di sel yang berakibat munculnya *Down Syndrome*.

Menurut Sujarwanto (2005) dalam Melyana (2009:2):

Anak *down syndrome* dalam mempelajari berbagai hal lebih lambat daripada anak-anak lain sebayanya. Anak *down syndrome* mungkin terlambat mulai bergerak, tersenyum, menunjukkan minat pada berbagai hal atau benda, menggunakan tangannya, duduk, berjalan, berbicara dan mengerti. Atau anak mungkin memiliki kemampuan-kemampuan itu lebih cepat, tetapi lebih lambat dalam hal-hal lain.

Anak *down syndrome* yang termasuk juga pada anak tunagrahita sedang, sangat membutuhkan komunikasi dalam kehidupan seperti halnya anak normal lainnya. Komunikasi diperlukan untuk mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Salah satu bentuk komunikasi adalah berbicara. Menurut Munggaran (2011), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan kegiatan motorik dimana gerakan mulut, lidah, tenggorokan dan saluran pernafasan yang menghasilkan bunyi berupa kata-kata.

Karakteristik fisik yang ada pada *down syndrome* khususnya alat ucap secara langsung maupun tidak, dapat mempengaruhi proses berkomunikasi anak *down syndrome*, terutama berbicara atau melafalkan bunyi bahasa. Besarnya ukuran lidah, bibir tebal, rongga hidung sempit, dan posisi rahang yang tidak sempurna menyebabkan gangguan artikulasi menonjol. Gangguan tersebut meliputi banyak hal, diantaranya adalah perubahan bunyi dan penghilangan bunyi yang akan terlihat ketika anak *down syndrome* melafalkan bunyi-bunyi vokal, konsonan, maupun semi vokal.

Menurut pengalaman peneliti yang juga memiliki adik laki-laki *down syndrome*, pada kenyataannya pada saat berkomunikasi, anak *down syndrome* sebenarnya mengerti tentang apa yang dibicarakan, namun untuk menanggapi atau menjawab pertanyaan tersebut mereka sulit melafalkannya. Kondisi ini menyebabkan anak *down syndrome* sulit berkomunikasi dan bersosialisasi, sehingga mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Keterbatasan anak *down syndrome* dalam berkomunikasi dan bersosialisasi ini

dapat di bantu dengan pembelajaran musik, khususnya melalui kegiatan bernyanyi.

Menurut Djohan (2009:248-249) dalam (Munggaran, 2011:4), musik bermanfaat bagi anak-anak yaitu bagi mereka yang terutama mengalami gangguan fisik atau mental. Anak – anak yang mengalami kesulitan belajar, gangguan bicara, masalah perilaku, gangguan emosi, autisme, dan sindrom rett, juga yang berkemampuan lebih atau jenius. Bernyanyi membantu klien yang mengalami gangguan perkembangan artikulasi pada keterampilan bahasa, irama, dan kontrol pernafasan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bernyanyi adalah mengeluarkan suara bernada. Bernyanyi juga berkaitan dengan pelafalan kata-kata yang dapat membantu anak *down syndrome* melatih alat ucap. Disamping itu, kegiatan bernyanyi merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak terlebih lagi anak *down syndrome*, karena bernyanyi memberikan ruang untuk berekspresi dan mengungkapkan perasaannya melalui nada dan kata-kata.

Dalam proses pembelajarannya, anak *down syndrome* seperti halnya anak berkebutuhan khusus lainnya memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki. Fasilitas pendidikan formal bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial tapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah luar biasa ini diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan dan keterbatasan yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus. SLB-A untuk tunanetra, SLB-B untuk tunarungu, SLB-C untuk tunagrahita, SLB-D untuk tunadaksa, SLB-E untuk tunalaras, dan SLB-G untuk cacat ganda.

Jika dilihat dari klasifikasi SLB tersebut, maka jelas bahwa *down syndrome* yang termasuk pada anak tunagrahita bersekolah di SLB-C. Salah satu SLB-C yang menggunakan kegiatan bernyanyi dalam proses pembelajaran musiknya yaitu SLB – C Yayasan Karya Bakti yang beralamat di Jalan Rumah Sakit no.15 Tarogong Kidul Garut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji kegiatan bernyanyi di SLB-C YKB. Selain itu, di latarbelakangi oleh pengalaman pribadi peneliti

mengamati perkembangan adik laki-laki *down syndrome*, yang saat ini berusia 5 tahun. Fakta menjelaskan bahwa perbendaharaan kata serta kemampuan pelafalan huruf dan kata mengalami peningkatan melalui kegiatan bernyanyi. Hal yang menarik lainnya adalah pada pelaksanaannya, anak *down syndrome* berbaur dengan anak berkebutuhan khusus lainnya di SLB-C YKB Garut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memaparkan tentang kegiatan bernyanyi pada anak *down syndrome* dengan mengambil judul skripsi **Kegiatan Bernyanyi Pada Siswa Down Syndrome di SLB-C Yayasan Karya Bakti Garut.**

B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kegiatan bernyanyi pada siswa *down syndrome* di SLB – C Yayasan Karya Bakti (YKB) Garut?”. Kegiatan bernyanyi merupakan bagian dari pembelajaran musik, maka proses penerapannya berkaitan dengan konsep-konsep pembelajaran. Permasalahan – permasalahan ini dapat diidentifikasi dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana tahap-tahap kegiatan bernyanyi pada siswa *down syndrome* di SLB-C YKB Garut?
2. Bagaimanakah pemilihan materi lagu dalam kegiatan bernyanyi pada siswa *down syndrome* di SLB-C YKB Garut?
3. Bagaimana metode yang digunakan pada kegiatan bernyanyi pada siswa *down syndrome* di SLB-C YKB Garut?
4. Bagaimana media yang digunakan pada kegiatan bernyanyi pada siswa *down syndrome* di SLB-C YKB Garut?
5. Bagaimana respon siswa saat kegiatan bernyanyi pada siswa *down syndrome* di SLB-C YKB Garut berlangsung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan kegiatan bernyanyi pada siswa *down syndrome* di SLB-C Yayasan Karya Bakti Garut.

2. Tujuan Khusus :

- a. Untuk mengetahui tahap-tahap yang digunakan pada kegiatan bernyanyi untuk anak *down syndrome* yang dilaksanakan di SLB-C YKB Garut.
- b. Untuk mengetahui materi lagu yang digunakan pada kegiatan bernyanyi pada anak *down syndrome* yang dilaksanakan di SLB-C YKB Garut.
- c. Untuk mengetahui metode yang digunakan pada kegiatan bernyanyi untuk anak *down syndrome* yang dilaksanakan di SLB-C YKB Garut.
- d. Untuk mengetahui media yang digunakan pada kegiatan bernyanyi untuk anak *down syndrome* yang dilaksanakan di SLB-C YKB Garut.
- e. Untuk mengetahui respon siswa saat kegiatan bernyanyi pada siswa *down syndrome* di SLB-C YKB Garut.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang tepat untuk diterapkan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti bertujuan untuk menggambarkan kegiatan bernyanyi pada anak *down syndrome* di SLB – C Yayasan Karya Bakti Garut, yang terdapat di lapangan sesuai dengan apa adanya, dan peneliti tidak mengujicobakan sesuatu.

Untuk mendukung penelitian ini, maka ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, diantaranya sebagai berikut:

1. Survey awal

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan survey terlebih dahulu. Aspek-aspek yang diamati adalah proses kegiatan bernyanyi yang berlangsung di SLB – C YKB Garut.

2. Observasi

Dimaksudkan untuk melakukan pengamatan dalam proses kegiatan bernyanyi pada anak *down syndrome* yang meliputi pemilihan materi lagu, tahap-tahap kegiatan bernyanyi, metode, serta media yang digunakan dalam kegiatan bernyanyi ini. Dalam pelaksanaannya peneliti terjun langsung kepada objek, dalam hal ini Sekolah Luar Biasa – C Yayasan Karya Bakti Garut.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang bagaimana kegiatan bernyanyi pada anak *down syndrome*, juga tentang anak *down syndrome* itu sendiri. Wawancara ini dilakukan kepada siswa *down syndrome*, orang tua yang memiliki anak *down syndrome* dan guru yang mengajar anak *down syndrome* di SLB – C YKB Garut.

4. Analisis dokumen

Untuk mengetahui apa saja dampak atau manfaat dari kegiatan bernyanyi pada anak *down syndrome* di SLB-C YKB Garut, maka peneliti perlu menganalisis dokumen yang telah ada dan telah dikumpulkan oleh guru terkait atau pihak sekolah.

5. Studi literatur

Buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah Psikologi Anak Luar Biasa. Juga beberapa skripsi tentang Kemampuan Berbicara *Down Syndrome*, Kegiatan Bernyanyi, Pembelajaran Musik Anak *Down Syndrome*. Selain itu peneliti menggunakan artikel, tabloid, dan jurnal yang didapat dari media internet untuk menunjang penelitian ini.

E. Manfaat / Signifikansi Penelitian

1. Bagi Peneliti, yaitu sebagai upaya menghasilkan pemahaman berkat pembelajaran musik bagi anak *down syndrome*.
2. Bagi Siswa *down syndrome*, yaitu anak dengan *down syndrome* dapat terpacu berlatih untuk belajar bermain melalui kegiatan bernyanyi, sehingga ada

- peningkatan dari segi kognitif, psikomotorik, afeksi dan khususnya dalam berkomunikasi termasuk berbicara dan berbahasa serta bersosialisasi.
3. Bagi Guru SLB-C YKB Garut, yaitu hasil penelitian dapat dijadikan salah satu bahan dokumentasi maupun evaluasi untuk mengembangkan kegiatan bernyanyi sebagai proses pembelajaran musik pada siswa *down syndrome*.
 4. Bagi Civitas akademika khususnya mahasiswa seni musik UPI Bandung, yaitu dapat digunakan sebagai referensi untuk mengoptimalkan pembelajaran musik pada siswa *down syndrome*.
 5. Bagi orang tua yang memiliki anak *down syndrome*, yaitu dapat memperoleh wawasan dan manfaat dari kegiatan bernyanyi bagi anak *down syndrome*.

F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, berfungsi sebagai landasan teoretik dalam penelitian. Isi dari kajian pustaka meliputi bahasan tentang karakteristik serta ciri-ciri anak *down syndrome* dan konsep tentang kegiatan bernyanyi.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen berikut, antara lain: lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari pengolahan data dan analisis dari deskripsi hasil temuan tersebut. Kemudian berisi pembahasan terkait dengan teori yang digunakan dalam Bab Kajian Pustaka.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian. Saran atau rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan ditujukan kepada para pembuat kebijakan, para

pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, & peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

